

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP sangat dibutuhkan pada saat pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa dapat berjalan dengan baik agar mencapai satu kompetensi dasar yang telah direncanakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Hojanah, E. (2014, hlm.39) ”merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.”

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Majid, A. (2014, hlm. 226) menyatakan bahwa “Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Yuni Purwanti (2017, hlm. 16-17) menjelaskan bahwa adalah “perangkat yang wajib ada ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengandung berbagai hal yang akan di laksanakan saat proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.”

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus, menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana

(2012 hml.120) “Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.”

Dikemukakan oleh Ivana Sagita (2017, hlm. 15-16) RPP yaitu “suatu rencana atau prosedur pembelajaran yang harus disusun oleh guru sebelum melaksanakan suatu proses belajar mengajar demi ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan.” Menurut Rusman dalam buku Uum Murfiah (2017, hlm 154) menyatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.”

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas kesimpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau prosedur yang harus disusun dan dilakukan guru sebelum mengajar, guru merancang rpp untuk setiap pertemuan mencakup satu kompetensi dasar dan 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan proses RPP demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

#### **b. Ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik menurut Aden Zaied Alfarobi (2018, dalam <https://www.vianeso.com/2018/01/contoh-dan-cara-membuat-rpp-yang-baik.html>) sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata

pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, menyenangkan, memotivasi, dan meningkatkan prestasi belajar siswa. RPP memiliki ciri-ciri umum yaitu sebagai mana dijelaskan Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 11 ).

Rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Ciri-ciri RPP dijelaskan oleh Aloysius Lega (2015, dalam <https://www.sekolahdasar.net/2015/07/pentingnya-menyusun-rpp-yang-efisien-dan-lengkap.html>) sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran yang lengkap dan dapat diukur hasilnya. Disebut lengkap artinya ada rumusan tujuan pembelajaran yang mengukur aspek sikap siswa, ada rumusan tujuan pembelajaran yang akan mengukur aspek pengetahuan siswa dan ada rumusan tujuan pembelajaran untuk mengukur aspek keterampilan siswa.
2. Adanya data yang harus dikumpulkan untuk setiap kali melaksanakan pembelajaran meliputi data aspek sikap siswa, aspek pengetahuan siswa, aspek keterampilan siswa serta aspek mutu pembelajaran yang dilakukan.
3. Adanya alat pengumpulan data untuk setiap kali melaksanakan pembelajaran meliputi alat untuk mengukur aspek sikap siswa, aspek pengetahuan siswa dan aspek keterampilan siswa, juga alat untuk mengukur mutu pembelajaran bagi siswa.
4. Adanya lembar analisis data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini digunakan untuk mencermati pengaruh pelaksanaan pembelajaran terhadap penguasaan tujuan pembelajaran bagi siswa, apakah pengaruhnya tetap, berkurang atau meningkat, juga digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru terhadap mutu pembelajaran yaitu apakah mutu pembelajaran tetap, berkurang atau meningkat.

Dijelaskan oleh Dila Oktavia (2018, hlm 23) bahwa “karakteristik RPP yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, dan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.”

Ciri-ciri perencanaan pembelajaran yang harus diketahui oleh pendidik seperti yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm 23) karakteristik pengembangan RPP antara lain:

1. Rpp disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus kedalam bentuk rancangan proses pembelajaran.
2. Rpp dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan.
3. Rpp mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Rpp sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
5. RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.

Kesimpulan ciri-ciri rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

1. RPP disusun untuk memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru
2. RPP disusun sesuai silabus yang telah dijabarkan sesuai pembelajaran yang akan digunakan
3. Langkah-langkah RPP disusun secara rinci dan sistematis sehingga dapat menacapai tujuan pembelajaran dan guru dapat memahami pembelajaran yang akan digunakan.
4. RPP dapat mendorongnya sikap aktif siswa.
5. Adanya data yang harus dikumpulkan (data aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan)
6. Adanya alat pengumpulan data untuk setiap kali melaksanakan pembelajaran.
7. Adanya lembar analisis data.

### **c. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip – prinsip sebagaimana yang di jelaskan menurut Permendikbud no.22 (2016 hlm. 7) sebagai berikut :

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/ atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasikan pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagaimana pendapat Majid A, (2014, hlm. 226) menyatakan berbagai prinsip dalam pengembangan RPP atau penyusunan RPP dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik terkait dengan kecepatan belajar, perbedaan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kemampuan minat, motivasi, bakat potensi, gaya belajar, emosi, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik proses pembelajaran dirancang agar peserta didik menjadi pusat pembelajaran sehingga mendorong motivasi, inspirasi, inisiatif, kreatifitas, minat, kemandirian, dan semangat belajar peserta didik.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK,KD,materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator kecapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan yang melibatkan berbagai aspek belajar dan keberagaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi

secara intergrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Prinsip-prinsip RPP yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai menurut Riska Sarimaya (2017, hlm 16) yaitu:

1. Berdasarkan kurikulum yang berlaku,
2. memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik,
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik,
4. Mengembangkan budaya membaca dan menulis,
5. Memperhitungkan waktu yang tersedia,
6. Dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi,
7. Mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan,
8. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut,
9. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sejalan dengan pendapat para ahli lainnya, Trianto (2015, hlm. 258) juga mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut: “(1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (4) Keterkaitan dan keterpaduan dan (5) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dikemukakan oleh Aris Kurniawan (2019, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-menurut-ahli-beserta-prinsipnya/>) pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. RPP adalah arti dari ide kurikulum berdasarkan siklus yang dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP berkembang sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh silabus konsidi pada pendidikan baik kemampuan awal persertaa didik, motivasi belajar,potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.
3. RPP harus mendorong dan berpartisipasi secara aktif dalam peserta didik.
4. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 agar dapat menghasilkan peserta didik yang tak berhenti belajar dan mandiri.
5. RPP harus dapat mengembangkan budaya baca dan menulis terhadap peserta didik.
6. Kegiatan belajar dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan.
7. RPP memiliki rancangan program pemberian umpan balik positif, remedi, penguatan, umpan balik, serta pengayaan.

8. RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara KD dan KI, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. RPP dibuat dengan pertimbangan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegrasi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

Prinsip-prinsip RPP dari beberapa para ahli dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Memperhatikan perbedaan individu siswa, seperti sikap, emosi, kemampuan maupun bakat.
2. Mendorong partisipasi aktif siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
4. Memberikan umpan balik yang positif dan tindak lanjut RPP
5. Keterkaitan dan keterpaduan RPP antara kompetensi dasar dan kompetensi inti, materi, penilaian dan kegiatan pembelajaran
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP

#### **d. Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat diperlukan pada saat menyusun RPP sehingga guru dapat membuat RPP secara sistematis, menurut Permendikbud 22 (2016 hlm.6 ) langkah-langkah RPP sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi

9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Adapun menurut Trianto (2015, hlm. 263-265) langkah-langkah pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik antara lain: “(1) Mengkaji silabus tematik, (2) Mengidentifikasi materi pembelajaran, (3) Menentukan tujuan, (4) Mengembangkan kegiatan Pembelajaran, (5) Penjabaran jenis penilaian, (6) Menentukan alokasi waktu dan (7) Menentukan sumber belajar.”

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Majid (2014, hlm. 126-128) sebagai berikut:

1. Mencantumkan identitas meliputi: sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, alokasi waktu
2. Mencantumkan tujuan pembelajaran
3. Mencantumkan materi pembelajaran
4. Mencantumkan model/metode pembelajaran
5. Mencantumkan langkah- langkah kegiatan pembelajaran
6. Mencantumkan media/alat/bahan'sumber belajar
7. Mencantumkan penilaian

Selain itu menurut Kunandar dalam skripsi Novy Sari Handayani (2017, hlm 25) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

1. Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus.
2. Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
3. Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekati siswa dengan pengalaman lampung.
4. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.



Penyusunan langkah-langkah ini di kategorikan dalam komponen yang harus ada pada RPP. Langkah-langkah dalam RPP yang dipaparkan oleh Kosasih, (2014, hlm.151) RPP disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain kompetensi dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.
2. Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran Tujuan pembelajaran di sini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memuat unsur-unsur ABCD (audience, behavior, condition, degree). Adapun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
3. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi Dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
4. Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.
5. Mengembangkan kegiatan pembelajaran Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.
6. Mengembangkan Jenis Penilaian Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli mengenai langkah-langkah RPP dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengkaji silabus saat akan membuat RPP
2. Mencantumkan identitas sekolah
3. Mencantumkan identitas mata pelajaran yang akan dibuat RPP, cantumkan tema dan subtema
4. Kelas dan semester

5. Materi pokok
6. Alokasi waktu ditentukan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya
8. Membuat tujuan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan digunakan
9. Materi pembelajaran
10. Metode pembelajaran
11. Media pembelajaran
12. Sumber belajar
13. Langkah-langkah pembelajaran
14. Penilaian hasil pembelajaran

## **2. Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah aspek yang penting atau utama dalam pendidikan karena terjadinya proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk saling bertukar informasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) “mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.” Sedangkan menurut Munif Chatib dalam Hosnan (2016, hlm. 4) “pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.”

Dijelaskan oleh Rahil Mahyudin dalam Hosnan (2016, hlm. 4) “Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.”

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2012, hlm. 2) “bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.”

Pembelajaran menurut Amelia Riskiola (2018, hlm. 26) “merupakan suatu proses yang dilakukan secara dinamis yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dijelaskan oleh Uum Murfiah (2017, hlm 11) “bahwa pembelajaran yang memberikan sebuah makna kehidupan jika fakta-fakta yang di temukan di lapangan dapat dengan mudah diatasi. Dalam kehidupan, *problemsolving* menjadi sebuah acuan dan dijakan sebagai sebuah pengalaman belajar yang dapat diterapkan di dalam fakta-faktanya tersebut, pembelajaran yang diterima tidaklah merasa sia-sia, tetapi ada kebermaknaan yang diterima dalam proses menerima pengetahuan akibat langsung atau tidak menjadi bermakna bagi penerima pengetahuan tersebut.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan pembelajaran adalah menggambarkan suatu proses yang dinamis, dimana pada saat dilakukannya pembelajaran, guru melakukan usaha sadar yang mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajarnya, pembelajaran juga menjadi acuan yang dijadikan sebagai pengalaman belajar yang dapat diterapkan dan diterima dalam proses menerima pengetahuan atau materi proses belajar mengajar

### **3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

#### **a. Pengertian Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) atau kepala bernomor merupakan pengembangan pembelajaran TGT (*Team Games Tournaments*). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan ditemukan tahun 1992 dalam jurnal Manullang, RM dan Djulia, E (2016, hlm 75) menurut Spencer Kagen menyatakan “Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.”

Dijelaskan oleh Saur (Tampubolon, 2014. Hlm. 94) Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar

kelompok, kebersamaan, kolaborasi dan kualitas interaksi dalam kelompok, serta memudahkan penilaian.

*Numbered Head Together* (NHT) menurut Shoimin (2017, hlm 107) “merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran terproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih dan mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran NHT dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.”

Dijelaskan oleh Akbar Nugraha (2016, hlm 36-37) “model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggung jawab dengan hasil kelompoknya. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Suprijono (2015, hlm 111) “pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Uraian menurut beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan yaitu:

1. *Number Head Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah pada pembelajaran secara bersama, masing-masing anggota diberikan tugas dengan cara diberikan nomor yang berbeda-beda dan tugas yang berbeda.
2. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.

3. Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menelaah bahan atau materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.
4. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan akademik siswa.

**b. Ciri-ciri *Numbered Head Together* (NHT)**

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* (NHT) menurut Gusti Ayu, dkk (2014, hlm 4) yaitu : “(1) Kelompok Heterogen, (2) Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda, (3) Berpikir bersama (Heads Together)”

Dijelaskan oleh Rahmi dalam jurnal Faridatul (2015, hlm 199) “*Numbered Heads Together* (NHT) memiliki ciri-ciri khas yaitu guru menunjuk seorang siswa dengan menyebutkan salah satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kelompoknya”

Karakteristik pembelajaran menurut Fatimah (2016, hlm 11) *numbered heads together* yaitu:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.
6. Guru menunjuk seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya.
7. Siswa dipanggil berdasarkan nomor yang telah ditentukan sebelumnya.

Karakteristik pembelajaran *Number Head Together* menurut Rusman (2012, hlm 206), yaitu antara lain:

1. Pembelajaran secara tim Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk 26 mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
  - b. Fungsi manajemen sebagai organisasi Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
  - c. Fungsi manajemen sebagai control Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
3. Kemauan untuk bekerjasama Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
  4. Keterampilan bekerjasama Kemampuan bekerjasama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun ciri-ciri model *Numbered Heads Together* menurut Saprijono (dalam Priansa, 2015, hlm 260) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi kelompok kecil.
2. Anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota.
3. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.
4. Setiap kelompok harus menjawab pertanyaan dari guru.
5. Guru meminta setiap kelompok harus berdiskusi dengan temannya.
6. Guru memanggil siswa yang bernomor sama.
7. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab secara bergantian

Ciri-ciri model *Numbered Head Together* (NHT) dari beberapa peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok heterogen
2. Pembelajaran yang dilakukan secara tim
3. Setiap kelompok, siswa diberikan nomor secara berbeda-beda.
4. Guru mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan secara berkelompok dan dapat memecahkan masalah secara bersama-sama
5. Terjadinya hubungan interaksi langsung diantara siswa saat memecahkan masalah yang guru berikan.

6. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan model NHT ditentukan oleh kebersamaan atau berkelompok
7. Siswa sanggup berinteraksi dengan kelompoknya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
8. Guru mengevaluasi dengan memanggil siswa berdasarkan nomor yang disebutkan untuk mewakili kelompoknya

**c. Tujuan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* menurut Agus Suprijono (2015, hlm 111) “Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Dijelaskan oleh Isjoni (2010, hlm. 21) “tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.”

Pendapat Huda (2014: 203) bahwa “tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas”.

Dijelaskan oleh Selly Windi (2016, hlm.25) “model pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa dapat menerima berbagai latar belakang teman-temannya, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.”

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran menggunakan model NHT menurut Rizki Siddiq Nugraha (2017, dalam <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/05/model-pembelajaran-numbered-heads.html>) sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik struktural  
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman  
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial  
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.”

Tujuan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melibatkannya siswa secara aktif dan antusias dalam proses kegiatan-kegiatan belajar di kelas.
2. Aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang telah guru berikan.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas

#### **d. Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) sama seperti model pembelajaran lainnya yang memiliki langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam Hosnan (2014, hlm. 252) Pembelajaran Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merujuk pada konsep Kagen dengan tiga langkah berikut: (1) Pembentukan kelompok, (2) Diskusi masalah., dan (3) Tukar jawaban antar kelompok.

Adapun langkah-langkah teknik kepala bernomor atau *Numbered Head Together* (NHT) adalah:

1. Pendahuluan  
Fase 1 : Persiapan
  - 1) Guru melakukan apersepsi.
  - 2) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran teknik kepala bernomor.



- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - 4) Kegiatan inti
- Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran kepala bernomor
- 1) Tahap pertama Pemberian materi: guru menjelaskan isi materi secara garis besar. Penomoran: guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Siswa bergabung dengan tim/ kelompoknya masing-masing yang telah ditentukan.
  - 2) Tahap kedua Mengajukan pertanyaan: guru mengajukan pertanyaan berupa tugas kepada setiap kelompok.
  - 3) Tahap ketiga Berpikir bersama: siswa berpikir bersama dan berdiskusi menyatukan pendapat terhadap pertanyaan guru serta meyakinkan tiap anggota dalam anggota timnya mengetahui jawaban tersebut.
  - 4) Tahap keempat
    - a) Menjawab: secara acak guru memanggil siswa dengan menyebutkan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan hasil diskusi untuk seluruh kelas.
    - b) Guru mengamati hasil yang telah diperoleh masing-masing kelompok yang berhasil dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil (jika ada).
1. Penutup Fase 3 : Penutup
- 1) Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari materi yang didiskusikan.
  - 2) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.

Selain Hosnan adapula teori menurut Jumanta Hamdayama (2014, hlm 176-177) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu sebagai berikut:

- a. Pesiapan
 

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran, lembar kerja yang sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
- b. Pembentukan kelompok
- c. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok berbeda.
- d. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
 

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan lembar soal atau masalah yang diberikan guru.
- e. Diskusi Masalah
 

Dalam kerja kelompok, guru membagikan lembar soal kepada siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap

orang mengetahui jawaban dan pertanyaan yang telah ada dalam lebar soal atau pertanyaan yang telah diberikan guru.

- f. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban  
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- g. Memberi kesimpulan  
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Prosedur model pembelajaran Numbered Heads Together menurut Miftahul Huda (2014: 138) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Adapun penjas menurut Agus Suprijono (2014: 92) “proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT diawali dengan Numbering. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok. Berikan kesempatan kelompok kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini masing-masing kelompok menyatukan kepalanya ”Heads Together” untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru”.

Langkah-langkah model pembelajaran Numbered Heads Together atau kepala bernomor menurut Soimin (2014:108) adalah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok akan mendapatkan nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui jawabannya.

- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Tahap-tahap menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Numbered Heads Together* (NHT) ialah :

1. Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.  
Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, mempersiapkan siswa dengan membuat kelompok menjadi 4-5 kelompok
2. Fase 2. Menyajikan Informasi dan penomoran  
Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal, yaitu dengan memberikan nomor kepada setiap siswa dengan nomor yang berbeda yaitu dari nomor 1-5 dari setiap kelompoknya
3. Fase 3. Mengajukan pertanyaan  
Memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa yang spesifik sesuai dengan materi yang dipelajari, dalam bentuk kalimat tanya.
4. Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar  
Membantu tim-tim atau kelompoknya belajar selama siswa mengerjakan tugasnya secara bersama-sama untuk memecahkan masalah pada materi.
5. Fase 5. Mengevaluasi  
Guru memanggil nomor satu persatu untuk menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

#### **e. Sintak pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 90) yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Sintaks Model Pembelajaran**

Fase-fase	Perilaku
Fase 1 Penomoran	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
Fase 3 Berpikir bersama	Peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakini tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) menurut Agus Suprijono (2010 ; 65) ialah:

**Tabel 2.2**  
**Sintaks Model Pembelajaran**

Fase-Fase	Perlakuan Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2. Menyajikan Informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. Mengorganisir peserta didik dalam tim/kelompok	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim/kelompok melakukan transisi ang efisien.
Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi

	pembelajaran atau kelompok kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
--	--

Adapun sintaks NHT menurut Kagan dalam Susanto (2014: 232) ”penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (menjelaskan materi), berpikir bersama (*Head Together*), pemberian jawaban (memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang menjawab betul) dan penutup.”

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif menurut (Ngalimun, 2013:169) ”sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ervin Nafilah dan Utiya Azizah (2015, hlm 206) “sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut: (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) Menyajikan informasi; (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, *Numbering*; (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, *Questioning, Heads Together*; (5) Evaluasi, *Answering*; (6) Memberikan penghargaan.”

Uraian di atas disimpulkan bahwa sintaks dari *Numbered Head Together* (NHT) terdiri atas:

**Tabel 2.3**

**Sintaks Model Pembelajaran**

Fase-Fase	Perlakuan Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, mempersiapkan siswa dengan membuat kelompok menjadi 4-5 kelompok
Fase 2. Menyajikan Informasi dan penomoran	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal, yaitu dengan memberikan nomor kepada setiap siswa dengan nomor yang berbeda yaitu dari nomor 1-5 dari setiap kelompoknya

Fase 3. Mengajukan pertanyaan	Memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa yang spesifik sesuai dengan materi yang dipelajari, dalam bentuk kalimat tanya.
Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim atau kelompoknya belajar selama siswa mengerjakan tugasnya secara bersama-sama untuk memecahkan masalah pada materi.
Fase 5. Mengevaluasi	Guru memanggil nomor satu persatu untuk menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

**f. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together)**

*Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan seperti model lainnya, menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:30) ada beberapa keunggulan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) ialah :

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Melatih tanggung jawab siswa.
4. Menyenangkan siswa dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
8. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
10. Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.

Menggunakan model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan menurut Ibrahim dalam Hamdayama (2014, hlm. 177), yaitu: “ (1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (2) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, (3) Memupuk rasa kebersamaan, (4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Dijelaskan juga oleh Siti Nurjanah (2019, hlm. 46) *Numbered Head Together* (NHT) juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

1. Bersifat behavioristik dan diyakini memberikan corak bagi perkembangan proses dan makna belajar itu sendiri.
2. Merubah pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang di hadapi secara berkelompok
3. Pembinaan membiasakan bekerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing.

Kelebihan NHT menurut Hidanurhayati, Dkk (2018, hlm. 235 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/277446-pengaruh-model-pembelajaran-numbered-head-together-5507a116.pdf>) “Kelebihan NHT diantaranya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.”

Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT) dijelaskan oleh Widi Rumpakawati (2015, hlm. 33) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan model NHT ialah:

1. Menunjukkan penyaji untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan secara acak dan peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu, sehingga peserta didik dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi, dengan demikian diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui materi tetapi juga dapat memahami materi pelajaran karena jika peserta didik memahami materi pelajaran maka peserta didik dapat lebih berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
2. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
3. Memperbaiki hubungan peserta didik antar kelompok.
4. Dapat mengembangkan kemampuan kooperatif peserta didik.
5. Lebih obyektif dalam penunjukan wakil kelompok

Kesimpulan kelebihan *Numbered Head Together* (NHT) dari uraian diatas ialah:

1. Memupuk rasa kebersamaan sehingga terbiasa dengan perbedaan setiap siswa.
2. Memiliki kelebihan adanya rasa percaya diri pada siswa pada saat mengutarakan pendapatnya
3. Dapat meningkatkan prestasi dan sikap bekerjasama antar kelompok.

4. Melatih siswa menghargai pendapat orang lain dan menjadi tutor sebaya.
5. Mengubah pola pikir siswa dari yang sempit menjadi luas dan menyekuruh dalam memecahkan masalah secara berkelompok.
6. Memperbaiki hubungan siswa antar kelompok.
7. Siswa dapat lebih obyektif dalam memilih wakil kelompok.
8. Memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga mempunyai pola pikir yang luas dengan pendapat yang berbeda-beda dari setiap siswa
9. Siswa mampu memperdalam pemahaman materi.
10. Melatih siswa untuk bertanggung jawab menyimpulkan hasil temuannya saat menemukan masalah pada pembelajaran.

**g. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together)**

*Numbered Head Together* (NHT) tidak hanya memiliki kelebihan tetapi memiliki kelemahan, menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 118) “ada beberapa kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) ialah : (1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama dan (2) Karena keterbatasan waktu, mengakibatkan semua anggota kelompok tidak bisa mengutarakan pendapatnya.”

Dijelaskan oleh Ibrahim dalam Hamdayama (2014: 177) “bahwa kelemahan pada model pembelajaran ini harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: (1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara ceramah akan sedikit kewalahan, (2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa, dan (3) Tidak semua siswa mendapatkan giliran.”

Adapun penjelasan dari Siti Nurjanah (2019, hlm. 46) “Kelemahan dari Numbered Head Togeter (NHT) di antaranya adalah dalam proses belajar memakan waktu yang lama. Jika guru kurang tepat mealokasikan waktu maka akan menyita jam pelajaran lain.”



Kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) menurut Fikroturrofiah (2015, <https://www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>) ialah “adanya kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama terdipanggil oleh guru untuk presentase mewakili kelompoknya.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Widi Rumpakawati (2015, hlm. 33) “Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT) juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu, kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil lagi oleh guru.”

Kesimpulan dari beberapa teori diatas *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai kelemahan yaitu

1. Tidak semua siswa mendapatkan giliran nomornya dipanggil oleh guru oleh guru karena waktu yang terbatas untuk mengutarakan pendapat.
2. Banyaknya siswa menjadi kendala karena membutuhkan waktu yang lama pada proses pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT).
3. Dalam proses belajar memakan waktu yang lama. Jika guru kurang tepat mengalokasikan waktu maka akan menyita jam pelajaran lain.

#### **4. Meningkatkan Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar untuk mencapai KBM yang telah ditentukan.

Dijelaskan oleh Khusnul Khotimah (2016 , hlm.14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar padadasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.”

Hasil belajar menurut Agus Suprijono (2015, hlm.5) “adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”

Dijelaskan juga oleh Lisna Budiarti (2018, hlm. 25) hasil belajar adalah perubahan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan setelah siswa melalui proses belajar sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialami siswa. Pengalaman tersebut diperoleh melalui aktivitas pengamatan atau mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti perintah.

Hasil belajar menurut Winkel dalam (Purwanto, 2014, hlm. 38) merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Adapun penjelasan menurut Bloom (Suprijono, 2015, h. 6) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan: Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Uraian diari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang atau siswa setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah selama pembelajaran berlangsung yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

#### **b. Ciri-ciri hasil belajar**

Hasil belajar memiliki ciri-ciri pada umumnya seperti pendapat Djamarah (2010, hlm. 19) “membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar, (2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional, (3) Perubahan dalam belajar yang

bersifat positif dan aktif, (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, dan (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.”

Dijelaskan oleh Ciri-Ciri Belajar Menurut Surya (dalam Rusman.2015 hlm. 13-16)” antara lain : (1) Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional), (2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinu), (3) Perubahan yang fungsional, (4) Perubahan yang bersifat positif, (5) Perubahan Bersifat Aktif, (6) Perubahan yang bersifat permanen, (7) Perubahan yang terjadi berarah atau bertujuan dan (8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.”

Dijelaskan oleh Snelbecker, 1974 (dalam Heni Mularsih. 2010, hlm. 66) “Hasil belajar memiliki ciri: (1) Tingkah laku baru berupa kemampuan yang aktual, (2) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama, dan (3) Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui suatu peristiwa belajar.’

Dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) “ membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut: (1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita, (2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani, dan (3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.”

Uraian menurut beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan ciri-ciri hasil belajar yaitu:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna.
4. tingkah laku baru berupa kemampuan yang aktual,
5. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

#### 1. Faktor internal

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

#### 2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Slameto (2010, hlm. 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu :

#### 1. Faktor jasmaniah

- a. Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis  
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan  
Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan

kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010, hlm. 60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
  - a. Faktor keluarga  
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
  - b. Faktor sekolah  
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah.
  - c. Faktor masyarakat  
Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.  
Muhibbin Syah (2011, hlm 132) berendapat bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
  - a) Aspek fisiologis
  - b) Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi:
  - a) Faktor lingkungan sosial
  - b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

M. Alisuf Sabri (2010, hlm 59-60) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.

1. Faktor internal siswa
  - a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
  - b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
2. Faktor-faktor eksternal siswa

- a. Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b. Faktor instrumental Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Dijelaskan oleh Samino dan Saring Marsudi (2012, hlm. 64) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal), yang meliputi Faktor fisiologis dan psikologis. Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan fisik, kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/ kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi panca indera (terutama penglihatan, 10 pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh.
- b. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, kecerdasan/intelegensi, motivasi, ingatan, perasaan, emosi, emosional
- c. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial terdiri atas 3 lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan). Faktor non sosial seperti fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, mas media baik cetak maupun elektronik, cuaca/ iklim, dll.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari teori di atas dapat disimpulkan yaitu

1. Faktor psikologis yaitu faktor yang cenderung bersifat bawaan sejak lahir seperti emosi, perasaan, ingatan dan kecerdasan.
2. Faktor fisiologis (jasmani) ialah faktor yang cenderung dari fisik, panca indera, dan ketahanan fisik.
3. Faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh bagi hasil belajar siswa.
4. Faktor instrumental seperti gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

#### d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto (2010, hlm. 16) sebagai berikut:

1. Menggunakan model pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
2. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
3. Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
5. Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
6. Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Dijelaskan juga oleh Rika Dwi Lestari (2018, hlm 46) “upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung.”

Diperjelas oleh Jean Piaget (dalam <https://www.silabus.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar/>) belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, ditunjang oleh interaksi dengan temannya dan dibantu oleh pndidik. Pendidik hendaknya memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai hal dari lingkungan.

Sejalan dengan Fatkhan Amirul Huda (2017, dalam <http://fatkhan.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/>) “upaya meningkatkan hasil belajar merupakan tujuan dalam mencapai perubahan untuk pencapaian prestasi belajar yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip cara pencapaiannya.” Menurut Ahmad Idzhar (2016, hlm 223) ”meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan motivasi kepada siwa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan guru menjadi motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya untuk memperoleh Peranan guru menjadi motivasi mendorong seseorang hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu.”

Uraian diatas menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu

1. Model yang bervariasi agar siswa tidak jenuh, menggunakan berbagai sumber pembelajaran, memotivasi atau mendorong siswa agar hasil belajar meningkat dan aktif pada saat pembelajaran, dan menggunakan media yang cocok sesuai dengan model yang digunakan.
2. Guru hendaknya memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai hal dari lingkungan.
3. Guru menggunakan penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan keberhasilan siswa.
4. Adanya program remedial dan pengayaan pada saat siswa tidak memenuhi KBM.
5. Siswa diberikan *reward* (penghargaan) saat siswa dapat meningkatkan hasil KBM.

#### **e. Indikator Hasil Belajar**

Indikator Hasil Belajar Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sebagaimana menurut Rika Dwi Lestari (2018, hlm 46) “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru.”

Dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain dalam M Turrohmah (2017, [http://repository.radenintan.ac.id/1691/5/Bab\\_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1691/5/Bab_II.pdf)) indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu, daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.



Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

Diperjelas oleh Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives dalam artikelsiana (2019, <https://www.artikelsiana.com/2019/03/teori-hasil-belajar-indikator-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>) “membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik”

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran menurut Djamarah dalam Bkdisman (2012, <https://eprints.uny.ac.id/9517/3/bab%202-04206241025.pdf>) adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil ahir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya

Adapun ke tiga aspek yang meliputi pengetahuan, kognitif & sikap menurut Bloom (Suyono & Hariyanti, 2011, hlm. 167-173) yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.4**

**Sub Ranah Pada Ranah Kognitif**

No	Sub Ranah	Deskripsi
1.	Pengetahuan	1.1 mengetahui hal – hal spesifik 1.1.1 mengetahui istilah 1.1.2 mengetahui fakta spesifik
		1.2 mengetahui jalan dan cara terdekat terkait objek spesifik 1.2.1 mengetahi aturan umum 1.2.2 mengetahui kecenderungan dan sistematika urutan 1.2.3 mengetahui klasifikasi dan kategori 1.2.4 mengetahui kriteria 1.2.5 mengetahui metodologi
		1.3 mengetahui sifat umum dan abstraksi suatu objek pengetahuan 1.3.1 mengetahui prinsip dan generalisasi 1.3.2 mengetahui teori dan stuktur

		pengetahuan
2.	Pemahaman	2.1 menerjemaahkan makna pengetahuan 2.2 menafsirkan 2.3 ekstrapolasi
3.	Penerapan	
4.	Analisis	1.1 analisis unsur – unsur pengetahuan 1.2 analisis hubungan 1.3 analisis prinsip – prinsip pengorganisasian pengetahuan
5.	Sintesis	1.1 produksi komunikasi bagian – bagian pengetahuan khas 1.2 produksi rancangan atau tujuan dan makna dari suatu operasi ilmiah tertentu 1.3 menurunkan suatu himpunan hubungan yang abstrak
6.	Evaluasi	6.1 perkembangan terkait bukti internal 6.2 perkembangan terkait kriteria eksternal

Tabel 2.5

## Ranah Psikomotor

Level	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh – Contoh Kegiatan Pembelajaran Serta Bukti – Bukti/ Hasil Belajar Yang Diukur/Dinilai	Kata Kunci (Kata Kerja Yang Menggambarkan Aktivitas Pembelajaran)
1.	Menerima	Terbuka untuk pengalaman kemauan uuntuk mendengarkan	Mendengarkan guru atau pelatih, menaruh perhatian terhadap sesi atau pengalaman belajar, membuat catatan, bergiliran, menyediakan waktu untuk pengalaman belajar, berpartisipasi pasif	Bertanya, mendengarkan, focus, mengunjungi, mengambil bagian, mendiskusikan, mengenal, mendengar, terbuka untuk mempertahankan, mengikuti, melakukan, merasa, membaca, berkonsentrasi
2.	Melaporkan	Bereaksi dan berpartisipasi	Berpartisipasi aktif dalam	Bereaksi, menanggapi, mencari

		aktif	diskusi kelompok, partisipasi aktif dalam kegiatan, menaruh minat pada dampak, antusias untuk bertindak, bertanya dan mengembangkan gagasan, mengusulkan penafsiran	kejelasan, menafsirkan, mengklarifikasi, membuktikan acuan dan contoh yang lain, berkontribusi, bertanya, menyajikan, mengutip, menjadi bergairah atau bersemangat
3.	Menilai	Menyepakati nilai – nilai dan menyatakan pendapat pribadi	Menetapkan gagasan yang bermanfaat dan relevan, mengalami, menerima atau berkomitmen terhadap pendirian atau tindakan khusus	Berargumen, menantang, berdebat, membuktikan kesalahan, berkonfrontasi/menantang, mempertimbangkan, membujuk, mengkritik.
4.	Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai – nilai	Rekonsiliasi konflik internal, mengembangkan system nilai	Menilai dan memperhitungkan pandangan pribadi, menyatakan posisi dan alasan personal, menyatakan kepercayaan	Membangun, mengembangkan, merumuskan, mempertahankan, memodifikasi, menghubungkan, memprioritaskan, melakukan rekonsiliasi, mempertentangkan, menyusun, membandingkan.
5.	Internalisasi dan menentukan ciri – ciri nilai	Menerima system kepercayaan dan filsafat	Kepercayaan diri, berlaku konsisten terhadap sekumpulan nilai personal	Bertindak, menunjukkan, mempengaruhi

**Tabel 2.6**  
**Ranah Afektif**

<b>Level</b>	<b>Kategori</b>	<b>Paparan Perilaku</b>	<b>Contoh – Contoh Kegiatan Pembelajaran Serta Bukti – Bukti/ Hasil Belajar Yang Diukur/Dinilai</b>	<b>Kata Kunci (Kata Kerja Yang Menggambarkan Aktivitas Pembelajaran)</b>
1.	Peniruan	Menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan	Memperhatikan guru atau pelatih dan mengulangi tindakannya, proses atau kegiatan	Menjiplak, mengikuti, meniru, mengulangi, menganut
2.	Manipulasi	Memproduksi kegiatan dari intruksi atau ingatan	Melaksanakan tugas dari intruksi tertulis atau verbal	Menciptakan kembali, membangun, melaksanakan, menjalankan, mengimplementasikan
3.	Ketetapan	Menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan	Melaksanakan tugas atau aktivitas dengan ahli dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau intruksi, mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas kepada pembelajar yang lain	Mendemonstrasikan, menyelesaikan, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengontrol
4.	Penekanan	Beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku	Menghubungkan dan menggabungkan kegiatan yang berkaitan untuk mengembangkan metode bermacam – macam serta kebutuhan yang baru.	Mengkonstruksikan, menyelesaikan, menggabungkan, mengkoordinasikan, memadukan, beradaptasi,
5.	Naturalisasi	Secara otomatis, di bawah sadar menguasai aktivitas dan	Mendefinisikan tujuan, pendekatan, atau strategi yang akan digunakan dalam	Merancang, memerinci, mengelola, menemukan, mengelola proyek

		keterampilan terkait pada level yang startegis	aktivitas untuk memenuhi kebutuhan strategis	
--	--	--	--	--

Uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar yaitu:

1. salah satu tercapainya suatu pembelajaran yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
2. Hasil belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan.
3. Indikator hasil belajar dibagi 3 ranah, yaitu sikap psikomotor, afektif dan kognitif.
4. Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, mengetahui dan kemampuan berpikir, yang mencakup dalam pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi
5. Ranah afektif adalah suatu hasil belajar yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan perilaku sikap atau merasa dan nilai – nilai yang mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan
6. aspek psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik, terampil dan kemampuan bertindak individu.

## 5. Percaya Diri

### a. Definisi Percaya Diri

Percaya diri sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik pendidik dan peserta didik, rasa percaya diri mampu menumbuhkan sikap mandiri dan tidak ragu dalam membuat keputusan, Menurut Lauter (dalam Suryadi, 2017: hlm. 25) menyatakan “kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam

berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.” Menurut Mildawani (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa “rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya”

Sedangkan menurut Lie (dalam Yuni tahun 2012, hlm. 2) “Percaya diri akan membuat seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.” Warsidi (2015, hlm. 21) mengatakan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”

Percaya diri menurut Azmi Alfhisyahrin (2016, hlm. 22) “salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.”

Uraian menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan dalam melakukan tindakan untuk menjalani kehidupan dan membuat keputusan sendiri dalam hal apapun dengan keputusan sendiri.

#### **b. Indikator Percaya Diri**

Indikator percaya diri yang dikutip dari jurnal Ida Ayu Dewi dkk (2016, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

1. Berani tampil di depan kelas.
2. Berani mengemukakan pendapat.
3. Berani mencoba hal baru.
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di depan kelas.
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.

8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Sedangkan Indikator rasa percaya diri menurut Enung Fatimah (2010, hlm.153-155) sebagai berikut:

1. Evaluasi diri secara objektif Belajar menilai diri secara objektif dan jujur.
2. Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.
3. Positive Thinking Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang mencul dalam benak diri sendiri.
4. Gunakan *Self-affirmation* (kata-kata membangkitkan rasa percaya diri) penegasan dalam diri sendiri.
5. Berani mengambil resiko.

Dijelaskan oleh Kemendikbud (2016, hlm. 25) “sikap percaya diri beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut: 1) Berani mencoba hal baru, 2) Berani mengemukakan pendapat 3) Mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, 4) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, 5) Berani tampil di depan kelas, 6) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, 7) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat, 8) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, dan 9) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.”

Uraian yang dijelaskan oleh peneliti-peneliti dapat disimpulkan bahwa indikator percaya diri sebagai berikut:

1. Berani tampil depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
4. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

## 6. Bertanggung Jawab

### a. Definisi Sikap Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab diperlukan dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik guna melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan, menurut Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “bahwa Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajiban yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, negara maupun Tuhan Yang Maha Esa”

Sedangkan Abdullah Munir (2010, hlm. 90) berpendapat bahwa “tanggung jawab pada taraf paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajibannya karena dorongan dalam dirinya.”

Dijelaskan dalam jurnal Elfi Yuliani Rochmah (2016, hlm. 36-37) kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja “Tanggung jawab secara definisi merupakan maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai oerujudan kesadaran akan kewajiban.”

Peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang secara disengaja untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

#### **b. Indikator Sikap Bertanggung Jawab**

Indikator Tanggung jawab dalam Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 24) sebagai berikut:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Dijelaskan oleh Allin Praditya (2017, hlm. 6) “Indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut: 1). Kesiapan menyelesaikan tugas, 2). Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas, 3). Menyelesaikan



tugas yang diberikan dan 4). Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah secara tepat waktu.” Sedangkan menurut Susilawati (2016, hlm. 30-13) Indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut:

1. Melakukan tugas belajar dengan rutin
2. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya
3. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar
4. Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar
5. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
7. Mempunyai minat untuk menekuni belajar
8. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah
9. Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan
10. Memiliki rasa bertanggung jawab yang erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Uraian dari beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut:

1. Mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
2. Tidak bermain-main saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban di kelas
4. Bersedia menerima sanksi jika melanggar peraturan sekolah.

## 7. Komunikasi

### a. Definisi Komunikasi

Komunikasi sangat dibutuhkan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru baik secara lisan atau tulisan, menurut Syakhshi Hesni (2017, Hlm 13 dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/21481/7/7.%20BAB%20II.pdf>)

”komunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Semua itu akan

memudahkan siswa yang lainnya untuk memahami materi pelajaran serta menambah pengetahuan bagi siswa yang menyampaikan gagasan.”

Dijelaskan oleh Effendy dalam skripsi Putri Pratiwi (2017, hlm. 17) berpendapat bahwa “secara pragmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau megubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.” Menurut Wahyudi dalam skripsi Putri Pratiwi (2017, hlm, 18) pengertian “komunikasi memang sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dipahami, terlebih lagi bila yang terlibat komuikasi memiliki referensi yang berbeda, atau di dalam komunikasi berjalan satu arah musalnya media massa, tentunya untuk membentuk persamaan ini akan mengalami banyak hambatan.”

Indikator-indikator keterampilan berkomunikasi menurut Syakhshi Hesni (2017, Hlm 17-18 dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/21481/7/7.%20BAB%20II.pdf>) dilihat dari aktivitas siswa yang meliputi:

1. Keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, tata bahasa yang baik, pembicaraan secara jelas, suara terdengar jelas, melakukan diskusi, menuliskan hasil akhir diskusi.
2. Keterampilan berkomunikasi nonverbal meliputi: melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah

Disimpulkan dari peneliti-peneliti bahwa komunikasi adalah penyampaian ungakapan, gagasan, sikap dan perilaku untuk memahami pengetahuan secara lisan maupun tulisan baik tulisan ataupun tulisan. Indikator komunikasi sebagai berikut:

1. Mempresentasikan hasil diskusi dengan baik.
2. Menjawab suatu pertanyaan dari siswa lain.
3. Menggunakan bahasa indonesia dengan tepat dan benar
4. Menyampaikan ide pesan dengan jelas dam singkat

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Fitria Hasanah (2017)**

Hasil Penelitian Fitria Hasanah (2017) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* Pada Subtema Keberagaman Budaya dan Bangsa Pada Siswa Kelas IV” menyatakan bahwa masalah penelitiannya terdapat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sub tema Keberagaman Budaya Bangsa mengakibatkan hasil pencapaian prestasi belajar siswa kurang tercapai. Hal itu terbukti dengan tidak tercapainya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk KKM di SDN Mulyasari 5 2 Karawang sendiri mencapai 70 perolehan nilai rata-rata ulangan harian siswa yakni hanya 60-68 dari jumlah murid 26 orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatnya hasil belajar sebelum dan sesudah memakai model NHT sehingga 16 siswa yang belum tuntas yaitu sekitar 70% dan siswa yang mencapai KKM hanya 10 siswa sekitar 30% yang dinyatakan tuntas. Siswa kelas IV SDN Mulyasari 2 yang berjumlah 26 orang. Pada penelitian hasil siklus I persentase sebanyak 23% sedangkan siklus II dengan persentase 50% dan siklus III sebanyak 92% bahwa menggunakan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar. Dapat disimpulkan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar

### **2. Lasika Larasati (2018)**

Hasil Penelitian Lasika Larasati (2018) yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*” Menjelaskan bahwa terdapat masalah pada saat melakukan penelitian selama ini pelajaran IPS seringkali disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, atau pasif, kurang menarik siswa karena hanya mengandalkan komunikasi satu arah. Guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar. Model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dimana siswa hanya menyimak penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan

latihan saja. Selain itu, selama ini pembelajaran IPS cenderung lebih bersifat teoritis dan terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa dengan menitik beratkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks, pembelajaran IPS juga belum menggunakan pendekatan, model, dan metode yang bervariasi dan inovatif.

Metode penelitian ini menggunakan tindakan kelas (PTK), tujuan ini untuk menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* diharapkan pembelajaran menjadi lebih hidup dan aktif sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran IPS di kelas IV SD Mutiara akan meningkat dan dengan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative* tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,94% siklus II 81,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *numbered head together* berhasil meningkatkan hasil belajar.

### **3. Utun Deriansyah (2018)**

Utun Deriansyah (2018) Hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia” menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya terdapat masalah yaitu Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru di sekolah, bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN Cicalengka 07 masih rendah. Hal ini dilihat dari tidak tercapainya nilai siswa yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yaitu 70. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang digunakan guru monoton yaitu ceramah, sehingga siswa bosan dalam belajar. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas, dalam pembelajaran guru hanya terpaku pada pembelajaran yang terdapat didalam buku. Guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar. Kurangnya keterampilan (psikomotor) siswa pada saat pembelajaran. Selain itu siswa tidak menerapkan sikap peduli baik

terhadap temannya, serta kurangnya tanggung jawab siswa dengan tugas yang telah diberikan guru.

Menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) maka penelitian ini bertujuan menjadikan suatu sistem pembelajaran kearah yang lebih baik dan hasil belajar siswa akan meningkat serta dapat mencapai KBM. Dalam hal ini untuk lebih menekankan siswa dalam belajar sangat penting adanya model pembelajaran yang akan membawa siswa semangat, aktif, kreatif, dan mampu bekerjasama dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut mencoba menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) setiap siklusnya melakukan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dengan siklus I rata-rata penilaian hasil belajar siswa pre test dan post test sebesar 69 dengan persentase 50%, Siklus II rata-rata penilaian hasil belajar siswa pre test dan post test sebesar 69 dengan persentase 70% dan siklus III rata-rata penilaian hasil belajar siswa pre test dan post test sebesar 69 dengan persentase sebesar 90%. Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat mencapai KBM dan berhasil meningkatkan hasil belajar.

#### **4. Ade Sabarudin Hidayat (2017)**

Hasil penelitian Ade Sabarudin Hidayat (2017) berpendapat mengenai penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Paseh II Pada pelajaran IPA” bahwa masalah yang dialami ialah Kondisi pembelajaran IPA tersebut, juga ditemukan pada SDN Paseh II, Pada kenyataanya di SDN Paseh II khususnya kelas V masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terjadi satu arah, sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal saja terhadap materi pelajaran. Siswa kurang kerja sama dengan temannya untuk

bertukar pikiran. Proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada guru (Techer centered) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan dengan menggunakan penerapan NHT, mengetahui bagaimana proses aktivitas peserta didik dan guru terhadap model NHT dan mengetahui hasil belajar setelah mengikuti model NHT.

Hasil penelitian menggunakan beberapa metode pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas V semester 1 Tahun Pelajaran. 2015-2016 dengan materi perubahan sifat benda berdasarkan hasil perhitungan model NHT perolehan nilai pada tahap pra siklus yaitu 80% peserta didik belum mencapai KKM dan 20% peserta didik sudah mencapai KKM, pada siklus I mencapai 75% sudah mencapai KKM dan siklus III mencapai 93% sudah mencapai KKM. Sehingga model NHT dinyatakan berhasil.

#### **5. Sri Puji Yuliani (2017)**

Hasil penelitian Sri Puji Yuliani (2017) yang berjudul "Penerapan Model *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas VI SDN Bugel 01" Kecamatan Ciaparay Kabupaten Bandung, pada saat penelitian lapangan berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelas V SD Bugel 01 Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menguasai unsur-unsur dan teknik menulis sebuah dialog sederhana, kurang memperhatikan materi yang diajarkan, bahkan ada sebagian siswa justru mengganggu teman yang lain, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis dan aktivitas siswa dalam sub materi dialog

sederhana dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas IV SDN Bugel 01

Hasil penelitian peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan menyatakan bawah keterampilan menulis dialog sederhana siswa pada materi dialog sederhana melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat ditingkatkan di SDN Bugel 01 tahun pelajaran 2017-2018.

Sehubungan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Hasanah (2017), Lasika Larasati (2018), Utun Deriansyah (2018), Ade Sabarudin Hidayat (2017) dan Sri Puji Yuliani (2017) didapatkan hasil penelitian terdahulu bahwa penulis melakukan penelitian dengan menggunakan *Numbered Head Together* (NHT) karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena kerangka berpikir untuk menentukan hipotesis, menurut Polancik dalam Romi Satria (2012, <https://romisatriawahono.net/2012/08/07/kiat-menyusun-kerangka-pemikiran-penelitian/>) “berpendapat kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.”

Dijelaskan juga oleh Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (dalam Sugiyono, 2010, hlm 60) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh

karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Pendapat dari Sapto Haryoko 1999 (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 60) “bahwa kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.” Menurut Dosensosiologi.com (2018, <http://dosensosiologi.com/contoh-kerangka-pemikiran/>) “Kerangka pemikiran seringkali juga dikenal sebagai kerangka teori/teoritis. Kerangka ini memiliki arti proses jalannya penelitian dari sejumlah keseluruhan penelitian yang dilakukan.” Sependapat dengan Budi (2016, <http://www.pengertianilmu.com/2016/03/pengertian-kerangka-berpikir.html>) “Kerangka berpikir adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang baru yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.”

Uraian dari peneliti dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah kerangka atau paradigma berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih sehingga menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang baru yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi hasil belajar siswa di kelas III SDN Cimacan 2 yang rendah. Permasalahannya ialah pendidik dan peserta didik saat proses pembelajaran yang monoton dan kurang aktifnya pendidik dan peserta didik pada saat di kelas. Model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Karena model *Numbered Head Together* ini untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.



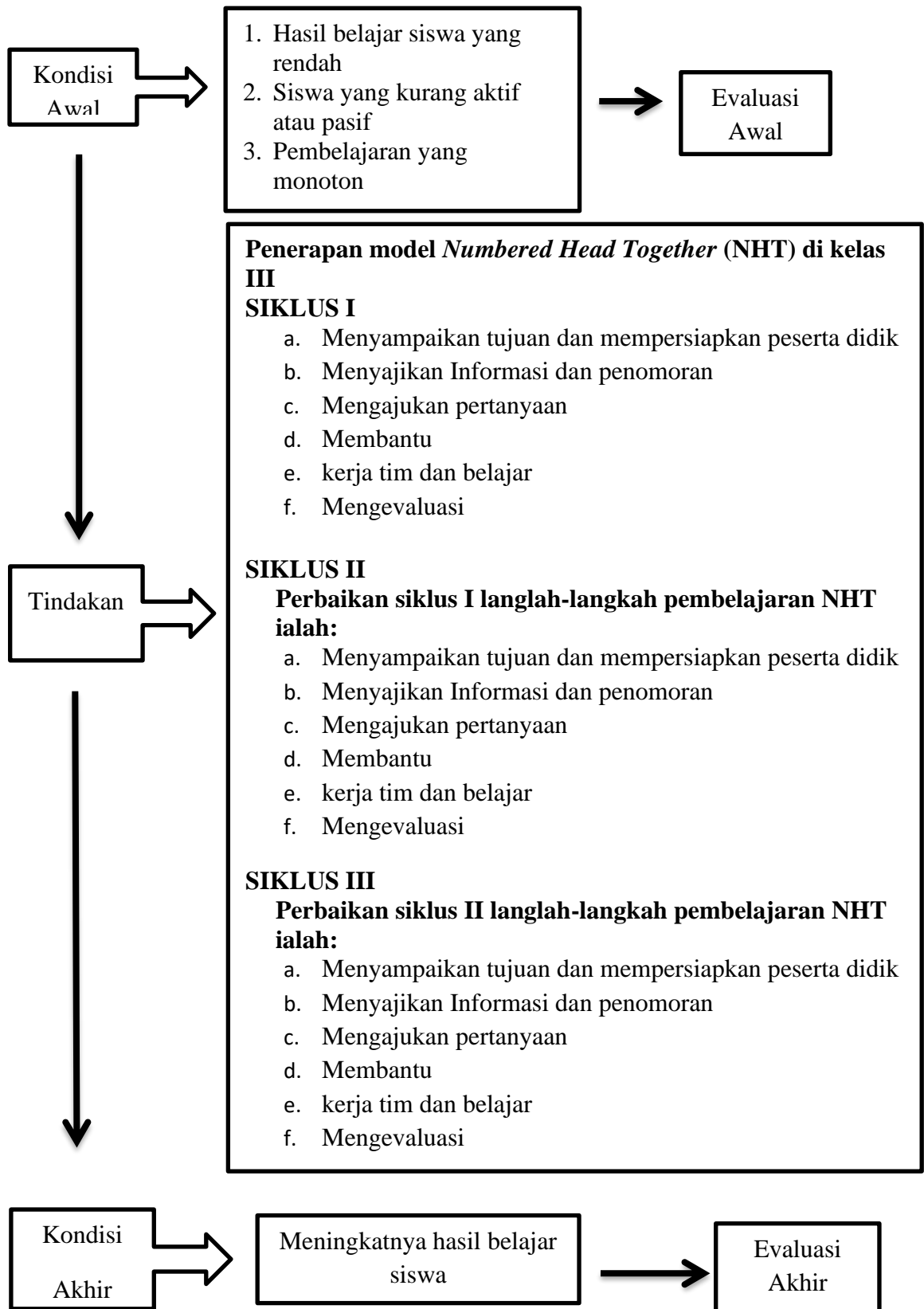
Beberapa peneliti berpendapat bahwa NHT memiliki kelebihan ang dapat meningkatkan hasil belajar, menurut Shoimin (2017, hlm 107) “merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran terproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih dan mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran NHT dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa”

Dijelaskan oleh Akbar Nugraha (2016, hlm 36-37) “model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggung jawab dengan hasil kelompoknya. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.”

Kelebihan NHT menurut Hidanurhayati, Dkk (2018, hlm. 235 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/277446-pengaruh-model-pembelajaran-numbered-hea-5507a116.pdf>) “Kelebihan NHT diantaranya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siwa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.”

Berdasarkan kelebihan NHT menurut beberapa peneliti, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar pada tema 1 persatuan dan perkembangan makhluk hidup kelas III SDN Cimacan 2.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Anita Widya Nur Rokhmah (2020, halm. 59)

## D. Asumsi dan Hipotesis penelitian

### 1. Asumsi

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>) “Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar, asumsi juga bisa dipakai oleh seseorang jika memiliki pandangan yang berbeda untuk sebuah objek.”

Sejalan dengan artikel dalam <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/asumsi-adalah.html> “asumsi adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung. Ada juga yang mengatakan arti asumsi adalah suatu tindakan memperkirakan keadaan yang belum terjadi.”

Dijelaskan oleh Solimun dkk. (2018, hlm. 29) menyatakan bahwa “kondisi ini di pandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak itulah yang biasanya dinamakan dengan asumsi penelitian.” Adapun Ruseffendi (2010, hlm. 25) yang ikut berpendapat tentang asumsi menyatakan bahwa “asumsi adalah anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya terjadi da atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan.” Adapun menurut Arikunto (2012, hlm. 20) menyatakan bahwa “asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian.”

Berdasarkan beberapa teori para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah suatu dugaan atau anggapan sementara yang belum terjadi.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*” oleh Lasika Larasati (2018) menyatakan penerapan model *Cooperative* tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,94% siklus II 81,87%. Adapun hasi penelitian terdahulu oleh Utun Deriansyah (2018) yang berjudul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia” bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) setiap siklusnya melakukan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dengan siklus I rata-rata penilaian hasil belajar siswa pree test dan post test sebesar 69 dengan persentase 50%, Siklus II rata-rata penilaian hasil belajar siswa pree test dan post test sebesar 69 dengan persentase 70% dan siklus III rata-rata penilaian hasil belajar siswa pree test dan post test sebesar 69 dengan persentase sebesar 90%.

Pada penelitian terdahulu disimpulkan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) telah menunjukkan keberhasilan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah, bekerja sama dan menemukan konsep yang diajarkan karena menemukan konsep tersebut. Sehingga masalah-masalah yang diselesaikan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menanamkan sikap yang positif untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. sehingga peneliti berasumsi dengan adanya model *Numbered Head Together* diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

## 2. Hipotesis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>) “menjelaskan bahwa Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti kurang dan “*thesa*” yang artinya pendapat. Oleh sebab itu secara etimologis hipotesis diartikan sebagai pernyataan yang belum mendapatkan thesa.”

Hipotesis menurut Sugiyono (2010, hlm 96) “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Dijelaskan lagi oleh Nanang Martono (2010:57), “hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.” Adapun James E Greighton dalam Nanang Martono (2010:57) “hipotesis merupakan sebuah dukungan tentative atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati.” Menurut Lungberg dalam Nanang

Martono (2010:57) “hipotesis sebagai sebuah generalisasi yang bersifat tentative, sebuah generalisasi tentative yang valid yang masih harus diuji.”

Pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan hasil kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian yang berbentuk kalimat pernyataan atau dirangkum secara teoritis untuk memprediksi situasi yang akan diamati, hipotesis secara umum dalam penelitian ini adalah :

1. Jika guru menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT) sesuai no 22 tahun 2016 maka hasil belajar dalam pembelajaran subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku siswa kelas III SDN Cimacan 2 dapat meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah model *Numbered Head Together* (NHT) maka hasil belajar siswa kelas III SDN Cimacan 2 pada subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku akan meningkat.
3. Jika model *Numbered Head Together* diterapkan pada siswa kelas III SDN Cimacan 2 pada subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku maka hasil belajar akan meningkat.